

PENDEKATAN PENDIDIKAN YANG FLEKSIBEL DAN PROGRESIF

Yusri Yaldi¹, Silfia Hanani², Zulfani Sesmiarni³, Agus Salim⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
¹yusriyadi@gmail.com, ²silfiahanani@uinbukittinggi.ac.id,
³zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id, ⁴salimofficial16@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools have long been traditional educational institutions in Indonesia that play an important role in forming character and religious knowledge for students. However, in facing the challenges of the modern era, a flexible and progressive educational approach is needed to maintain the relevance and competitiveness of Islamic boarding schools in producing individuals who are ready to face the complexities of the contemporary world. This research aims to explain the flexible and progressive educational approach in Islamic boarding schools, as well as its impact on the students' learning experience. This research method involves literature study, interviews, and participant observation in several Islamic boarding schools that apply this approach. The research results show that the flexible and progressive educational approach in Islamic boarding schools combines elements of traditional education with modern educational methodology and content. This is reflected in the provision of a curriculum that includes religious education, general science and practical skills, as well as an emphasis on critical and creative development of students. The impact of this approach can be seen in increasing learning motivation, critical thinking skills, and student independence in managing their knowledge and experience. Apart from that, this approach also opens up opportunities for Islamic boarding schools to play an active role in building relationships with society and the industrial world, thereby expanding the reach and impact of Islamic boarding school education in a broader social context.

Keyword: flexible education; progressive education; islamic boarding school

ABSTRAK

Pondok pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama bagi para santri. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman modern, diperlukan pendekatan pendidikan yang fleksibel dan progresif untuk menjaga relevansi dan daya saing pesantren dalam menghasilkan individu yang siap menghadapi kompleksitas dunia kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendekatan pendidikan yang fleksibel dan progresif di pondok pesantren, serta dampaknya terhadap pengalaman belajar santri. Metode penelitian ini melibatkan studi literatur, wawancara, dan observasi partisipatif di beberapa pondok pesantren yang menerapkan pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang fleksibel dan progresif di pondok pesantren menggabungkan elemen-elemen pendidikan tradisional dengan metodologi dan konten pendidikan modern. Hal ini tercermin

dalam penyediaan kurikulum yang mencakup pendidikan agama, ilmu pengetahuan umum, dan keterampilan praktis, serta penekanan pada pengembangan kritis dan kreatifitas siswa. Dampak dari pendekatan ini terlihat dalam peningkatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian siswa dalam mengelola pengetahuan dan pengalaman mereka. Selain itu, pendekatan ini juga membuka peluang bagi pesantren untuk berperan aktif dalam membangun hubungan dengan masyarakat dan dunia industri, sehingga memperluas jangkauan dan dampak pendidikan pesantren dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: pendidikan fleksibel, pendidikan progresif, pondok pesantren.

A. Pendahuluan

Studi tentang *pesantren* sebagai lembaga pendidikan Islam tertua hingga saat ini telah menarik perhatian banyak peneliti. Mengenai perkembangan pesantren yang sangat menggembirakan bagi kemajuan ilmu keislaman, walau masih terdapat kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren dituntut untuk menjalankan misinya dalam memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berperan mendidik Santri tentang agama Islam tetapi juga mendidik santri agar lebih mandiri dan selaras dengan peradaban bangsa (Apiyah 2021).

Pendidik berkewajiban menciptakan peserta didik dapat memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, juga harus meningkatkan

dan memelihara kecerdasan spritual (Masduki 2016). Ketiga kecerdasan tersebut dapat dijadikan modal untuk berkompetisi di tengah derasnya arus informasi yang sudah mengglobal.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui transfer pengetahuan atau dengan transfer keterampilan dalam bentuk keahlian (Hetharie 2022). Jika transfer ilmu menjadi tujuannya maka siswa akan mampu memahami pengetahuan baru yang diterimanya baik dari guru maupun dari pengalaman interaksi dengan siswa lain. Transfer pengetahuan lebih mengutamakan aspek kognitif dibandingkan psikomotorik (Chikita 2023). Aspek kognitif akan menambah pengetahuan dan membentuk pola pikir siswa, sedangkan psikomotorik lebih ke arah skil atau kemampuan merealisasikan apa yang diketahuinya.

Pesantren sebagai lembaga sudah hadir selama ratusan tahun yang menawarkan program pendidikan berbasis keagamaan Islam (Arifiah 2021). Selain pendidikan kurikulum nasional, para santri yang menghuni suatu pesantren juga diajar pendidikan Agama Islam secara intensif, dakwah, dan sebagainya di pondok pesantren tersebut. Pentingnya metode dalam kegiatan belajar mengajar juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut. Karena jika pendidik menggunakan metode yang tepat maka materi yang didapat peserta didik juga akan lebih maksimal.

Dalam perkembangannya pesantren, sekolah dan madrasah senantiasa melakukan inovasi dan juga transformasi dalam dirinya, baik dari isi (materi) yang diajarkan maupun dari metode serta managemennya dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas sebagai tuntutan perubahan zaman (Yahya 2015). Perubahan-perubahan tersebut telah banyak menciptakan kemajuan baik dalam pesantren, sekolah ataupun madrasah. Namun berdasarkan beberapa referensi dan juga realitas

di lapangan nampaknya masih banyak juga terdapat problematika yang dihadapi oleh lembaga-lembaga tersebut, baik problem dalam input, proses ataupun outputnya.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme. Aliran ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional seperti halnya aliran esensialisme dan perennialisme (Fadlillah 2017). Aliran progresif mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada peserta didik dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya (Wiranata 2019). Progresivisme pertama kali diiniasi oleh ahli filsafat John Dewey dengan mengkampanyekan sistem progresivisme pada bidang pendidikan. Sistem ini sebagai bagian dari penolakan terhadap sistem sebelumnya yang bersifat otoriter dan konvensional. Sisi humanisme lebih ditonjolkan dalam proses pendidikan. Pendidikan didasarkan pada motivasi

alami, kebebasan dalam menentukan pilihan, dan keinginan (minat) peserta didik. Progresivisme memercayai dan berusaha mengembangkan asas kemajuan dalam realitas kehidupan supaya peserta didik dapat lebih siap dalam menghadapi dinamika kehidupan. Aliran ini menekankan pada istilah “progres” bahwa peserta didika memiliki potensi untuk menjadikan lingkungan sekitar lebih baik. Peserta didik dengan segala kemampuannya dapat menyelesaikan permasalahan yang bersumber dari diri sendiri, orang lain, maupun faktor lain

Pembelajaran Fleksibel (FL), sebuah pendekatan pedagogi yang memungkinkan fleksibilitas waktu, tempat, dan penonton termasuk penggunaan teknologi (Tanduklangi 2019), diintegrasikan dalam kurikulum inti 1st melalui kursus tahun ke-4 di Fakultas Sistem Pertanian dan Pangan (LFS) di Universitas British Columbia. Kami pertama kali memperkenalkan Fleksibel Belajar, berbagai definisinya dan atribut, dan menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh orang lain.

Pendekatan pendidikan fleksibel dan progresif di pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan

perubahan dalam pelaksanaan pendidikan yang lebih baik, memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Selain itu, tujuan kajian ini juga untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan setiap individu dan keunggulan moral sepenuhnya, dan mengubah praktik pendidikan yang sebelumnya terlihat otoriter menjadi lebih demokratis, memberikan hak kebebasan kepada santri dan tenaga pendidik untuk menjalankan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik yaitu uraian naratif yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara benar berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat yang menjadi partisipan berdasarkan partisipatif observasi. Sumber data penelitian ini berasal dari buku, jurnal

dan artikel ilmiah yang terkait dengan implementasi pendidikan fleksibel dan progresif dalam pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknologi *Content Analysis*, yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan data secara terpisah terkait pembahasan beberapa ide atau gagasan tokoh pendidikan, kemudian mendeskripsikan, mendiskusikan dan mengkritisnya. Selain itu, klasifikasikan data serupa dan analisis konten secara kritis untuk mendapatkan hasil yang spesifik dan memadai.

Objek kajian penelitian ini bagaimana mengimplementasikan model pendidikan fleksibel dan progresif, untuk meningkatkan pengamalan keilmuan santri dipondok pesantren, pengamalan yang berangkat dari pemahaman dan bermuara kepada kesadaran terkhusus dalam bidang ilmu kepesantrenan, seperti ilmu syari'ah, Fiqh, Tafsir dan hadis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh terhadap kondisi siswa, sehingga

proses pembelajaran dilakukan pada siswa sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian dalam proses pendidikan diperlukan pemahaman psikologi sebagai landasan pelaksanaan pendidikan. Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar teori psikologi yaitu: teori disiplin mental, behaviorisme, dan cognitive gestalt-field.

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa, manajemen, dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. dengan menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif. Salah satu program yang berperan penting dalam proses pembelajaran dalam pendidikan pondok pesantren yaitu Program Pendidikan Individual. Program Pendidikan Individual adalah dokumen yang menggunakan tim multidisiplin untuk memutuskan penempatan terbaik untuk siswa dengan disabilitas yang teridentifikasi dan yang berfungsi sebagai blueprint

untuk pendidikan siswa yang disebut program pendidikan individual atau *Individualized Education Program* (IEP) (Yuwono 2018). Pengelolaan dalam pembelajaran di pesantren yang memang heterogen dan penuh dengan perbedaan-perbedaan individual memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar dan fleksibel dan progresif.

Pembelajaran di pesantren menjadi salah satu permasalahan yang penting, karena metode pengajaran di pesantren yang terkesan ketinggalan zaman. Metode pembelajaran menjadi sangat penting apabila dapat divariasikan karena jika metode pembelajaran hanya monoton seperti itu saja, maka akibatnya peserta didik akan merasa bosan dan materi yang didapat pun kurang maksimal (Alga et al. 2023). Seperti halnya dalam pesantren yang sebagian besar hanya menggunakan metode ceramah.

Pendidikan Yang Fleksibel

Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk

menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan. Kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel artinya adalah bahwa kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada (Messy 2023). Kondisi kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan dalam proses pelaksanaan sistem pendidikan yang bersifat inklusif. Fleksibilitas kurikulum adalah program pembelajarannya bersifat lentur, diantaranya adalah program pembelajaran individual (*Individualized Education Program /IEP*). Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Namun kurikulum yang dipakai harus berpeluang untuk dimodifikasi, manakala ada siswa yang mengalami hambatan untuk diterapkannya kurikulum yang ada atau ada siswa yang justru bisa

melampaui kurikulum yang ada. Kurikulum yang demikian disebut kurikulum yang fleksibel. Modifikasi kurikulum perlu dilakukan agar setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi individu siswa.

Pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang fleksibel bertujuan melihat perkembangan individu secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan perkembangan perilaku intelektual dan sosial individu sebagai produk dari belajarnya (*child centered*). Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Pembelajaran secara individual pada dasarnya merupakan pembelajaran untuk semua anak.

Setiap kegiatan belajar mengajar harus memiliki tujuan yang perlu dinilai dengan berbagai cara. Penilaian harus menjabarkan hasil belajar, yaitu memberikan gambaran mengenai keberhasilan siswa dalam mengembangkan serangkaian keterampilan (psikomotor), pengetahuan (kognitif), dan perilaku (afektif) selama pembelajaran, topik atau kurikulum yang fleksibel.

Pandangan filsafat progresivisme pendidikan didasarkan

pada enam asumsi yaitu: 1) Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat dan interest siswa, bukan dari disiplin-disiplin akademis. 2) Pembelajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan interest, minat-minat serta kebutuhan-kebutuhan siswa secara menyeluruh dalam dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor. 3) Pembelajaran pada dasarnya aktif bukan pasif, sehingga guru yang efektif adalah guru yang memberikan siswa pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung yang bersifat kontekstual 4) Tujuan pendidikan adalah mengajar siswa berpikir secara rasional, sehingga mereka menjadi cerdas, dan mampu member kontribusi pada masyarakat. 5) Di sekolah para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai social. 6) Manusia berada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu.

Pendidikan Yang Progresif

Awal mula lahirnya aliran progresivisme ialah dilatar belakangi ketidakpuasan terhadap

pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke 20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat. aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat. munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme, seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Francis Bacon. Adapun pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey.

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata

progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik (Utomo and Ifadah 2020). Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan.

Progresivisme modern menekankan pada konsep 'progress'; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial (Mustaghfiroh 2020). Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya. Di samping itu, progres diarahkan kepada hal yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan yang kompleks seiring

dengan perkembangan zaman. Tantangan perkembangan zaman akan dihadapi baik oleh peserta didik maupun guru. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan mengalami kesuksesan jika mampu melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif, sehingga mereka bisa mendapatkan pengalaman untuk bekal kehidupannya di kemudian hari.

Peserta didik dan guru dalam perspektif aliran progresivisme adalah dua unsur yang saling mendukung. Kemerdekaan peserta didik dalam menentukan tujuan dan pilihan bagian dari bentuk proses kemajuan proses. Peserta didik yang diberikan kemerdekaan belajar dapat dimaknai sebagai bebas dalam berkespresi dan berpikir. Progresivisme memberikan batasan terhadap guru dimana fungsi guru sebatas sebagai fasilitator dan motivator.

Implementasi Pendidikan Fleksibel dan Progresif di Pondok Pesantren

Posisi pesantren sebagai pusat lembaga yang berbasis agama Islam seyogyanya pesantren mampu menempatkan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya. Hal ini mengindikasikan

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehubungan dengan itu, pesantren salafiyah perlu segera melakukan penataan ulang, yakni perubahan dan pembaharuan pada bagian sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman saat ini. pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasiskan ekulibirium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalاندengan baik.

Dalam buku *Philosofical Alternatives in Education*, menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu

pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan (Arifin 2020). Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam

pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

Prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar (Hadi and Khojir 2021). Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks (Mutmainnah 2020). Kilpatrick sebagaimana dikutip

Jalaluddin dan Abdullah Id mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip, yaitu: a. Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang. b. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. c. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan. Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, Kilpatrick mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diungkapkan, di antaranya: a. Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan. b. Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik. c. Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri. d. Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya

kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode problem solving dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pembelajaran dengan menggunakan model progresivisme memberikan dampak beban guru secara administratif akan berkurang, perangkat rencana pembelajaran yang lebih sederhana, suasana belajar lebih menyenangkan, ruang berekspresi yang leluasa, peningkatan kompetensi guru seiring dengan kemajuan teknologi dan peradaban, menghargai peserta didik bagian insan dengan karakter yang berbeda, dan keleluasaan dalam berinovasi dan berkreasi.

Menurut pandangan filsafat progresivisme belajar adalah bukan proses penerimaan pengetahuan dari guru pada siswa, tetapi belajar merupakan pengalaman yang dilakukan secara aktif, baik aktif secara mental dalam bentuk aktivitas berpikir, maupun aktif secara fisik dalam bentuk kegiatan-kegiatan praktik dan melakukan langsung (Abdullah 2017).

Pendidikan yang fleksibel dan progresif di pondok pesantren

berfokus pada pengembangan sistem pendidikan yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran teoretis, tetapi juga melibatkan praktik dan aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh. Fungsi progresif dalam pendidikan karakter di pondok pesantren, memungkinkan aktivitas pendidikan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, serta penanaman nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat

Dalam implementasinya, pendidikan yang fleksibel dan progresif di pondok pesantren melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif. Hal ini memungkinkan pengembangan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh santri.

Dalam sintesis, pendidikan yang fleksibel dan progresif di pondok pesantren berfokus pada pengembangan sistem pendidikan yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan

perkembangan zaman, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh santri melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif. Dalam implementasi ilmu yang diperoleh santri terkait ilmu kepesantrenan yang berorientasi kepada ilmu agama, bukan lagi berdasar kepada aturan yang dibuat oleh pesantren itu sendiri. Akan tetapi berangkat dari pemahaman santri terhadap ilmu, yang pada akhirnya melahirkan kesadaran untuk mengamalkan ilmu. Pengalaman/implementasi ilmu yang berangkat dari kemauan yang merupakan buah dari pemahaman, tanpa harus ada tekanan yang lahir dari aturan, seperti absensi, hukuman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pendekatan pendidikan yang fleksibel dan progresif di pondok pesantren dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, meningkatkan efektivitas pendidikan dengan cara mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih sesuai

dengan kebutuhan dan minat siswa, meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa yang diperlukan dalam masyarakat modern, meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan kesadaran peserta didik dalam pengamalan materi ajar. Dalam implementasi pendekatan pendidikan yang fleksibel dan progresif di pondok pesantren, perlu diperhatikan beberapa hal, seperti meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan progresif, meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan progresif, meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar dengan cara memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2017. "PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA Abdullah." *Jurnal Abdimas* 01(01):45–62.
- Alga, Riska Kalidya, Adinda Dwika, Rika Juwita Hasibuan, Marhamatul Khair, Universitas

- Islam, and Negeri Sumatera. 2023. "Problematika Pendidikan Islam Di Madrasah/Sekolah Dan Alternatif Solusinya." *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)* 1(1):39–49.
- Apiyah. 2021. "Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat." *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 4(1).
- Arifah, Dheanda Abshorina. 2021. "Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Abad Ke-21." *Jurnal Pendidikan* 9(2):36–43.
- Arifin, Nur. 2020. "Pemikiran Pendidikan John Dewey." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2(1):204–19.
- Chikita, Daien. 2023. "PENERAPAN PERENCANAAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHER CENTER DI MTs NEGERI 2 REJANG LEBONG." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(3):11954–65.
- Fadlillah. 2017. "ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1):17–24.
- Hadi, Nanang Faisol, and Khojir. 2021. "Analysis of the Relationship between 'Merdeka Belajar' and the Progressivism Philosophy." *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education* 1(2):106–14.
- Hetharie, Jondry Adrin. 2022. "Kajian Literatur Terhadap Peran Transfer Pengetahuan Dalam Konteks Perusahaan Multinasional." *Journal of Business Application* 1(2):74–93.
- Masduki, Yusron. 2016. "PENDIDIKAN KECERDASAN BERBASIS KEIMANAN." *Jurnal Tarbiyatuna* 7(1):53–81.
- Messy. 2023. "PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI." *Education and Learning Journal* 2(4).
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04(01):1–10.
- Mutmainnah. 2020. "PEMIKIRAN PROGRESIVISME DAN EKSISTENSIALISME PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 6(20):13–26.
- Tanduklangi. 2019. "Manajemen Sumber Daya Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer: Computer Assisted Language Learning ." in *Deepublish*.
- Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. 2020. "Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 6(1):94–110.
- Wiranata, Ricky Satria. 2019. "PROGRESIVISME: TITIK TEMU KEABSAHAN UU PESANTREN NOMOR 18 TAHUN 2019." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8(3):103–29.

Yahya, Fata Asyrofi. 2015.
"PROBLEM MANAJEMEN
PESANTREN , SEKOLAH ,
MADRASAH: PROBLEM MUTU
DAN KUALITAS." *Jurnal EL-
Tarbawi* VIII(1):93–116.

Yuwono, Imam. 2018.
"IMPLEMENTASI KURIKULUM
FLEKSIBEL DI SEKOLAH
PENYELENGGARA
PENDIDIKAN INKLUSIF KOTA
BANJARMASIN." *UNIVERSITAS
LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN* 4(1).